

BAB 2 KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Dalam penelitian skripsi ini penulis akan mendeskripsikan teori yang akan digunakan sebagai landasan terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga menggali informasi dari buku-buku, skripsi maupun jurnal yang berkaitan dengan feminisme dan *theory of performativity*.

2.2 Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah penelitian yang dijadikan referensi penulis dalam skripsi ini.

Penelitian pertama jurnal berjudul *Representasi Maskulinitas dan Feminitas Pada Karakter Perempuan Kuat Dalam Serial Drama Korea* oleh Eko Rizal Saputra dan Hapsari Dwiningtyas di Universitas Diponegoro, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana dari Sara Mills; mengkaji teks dari serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. Dengan menggunakan pendekatan teori *performance* feminis dari Judith Butler ditemukan bahwa karakter Do Bong-soon secara keseluruhan menampilkan sosok perempuan yang feminin-maskulin. Nilai feminitas ditunjukkan dengan tampilan fisik Do Bong-Soon yaitu wajah ideal perempuan Korea, menggunakan *make up*, *fashion* yang terlihat modis, dan tinggi badan idaman laki-laki. Penggunaan *make up* dan *fashion* yang dikenakan merujuk pada identitas karakter sebagai seorang perempuan. Kemudian sisi maskulinitas karakter digambarkan melalui perannya dalam yaitu sebagai pahlawan dan pelindung, dimana

peran ini biasanya melekatkan pada laki-laki. Selain itu pekerjaannya sebagai pengawal pribadi turut menunjukkan sisi maskulinitas tokoh Do Bong-Soon.

Penelitian kedua, jurnal berjudul *Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea "Because This Is My First Life"* oleh Eka Herlina di Universitas Andalas, Fakultas Ilmu dan Budaya. Penelitiannya ini menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan analisis wacana untuk mengungkap ideologi gender dalam drama *Because this is my first Life*. Ideologi Patriarki yang dipengaruhi oleh paham konfusiisme masih melekat kuat di masyarakat modern Korea Selatan. Dapat dilihat narasi dari tokoh utama di episode awal yang menegaskan mengenai Patriarki yaitu perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Lelaki mendominasi perempuan dan kepala keluarga berhak untuk mengambil setiap keputusan tanpa mempertimbangkan anggota keluarga lainnya. Kemudian karakter Sooji menunjukkan realitas yang terjadi di Korea Selatan yaitu posisi perempuan yang selalu di bawah laki-laki. Lalu karakter Ko Jung-min memperlihatkan bagaimana ideologi gender feminis dengan kemandirian perempuan mempersaingkan posisinya dalam dunia kerja tanpa melihat gender. Penelitian ini menunjukkan jika kesetaraan gender bukan dilihat dari budaya Patriarki, melainkan bagaimana gender mengambil peran yang beriringan dengan ideologi Patriarki itu sendiri.

Penelitian ketiga jurnal berjudul *Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent* oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana pada tahun 2016 di Universitas Telkom. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika John Fiske. Nilai-nilai feminisme dalam film *Maleficent* terpresentasikan pada kode penampilan (*appereance*), tata rias (*make up*), kostum (*dress*), perilaku (*behavior*), lingkungan (*environment*) dan cara bicara (*speech*).

Penampilan (*appearance*) menunjukkan karakter Maleficent sebagai perempuan aktif namun tetap terlihat feminin dimana pada beberapa adegan menyesuaikan dengan latarnya seperti di kerajaanya, negeri Moors. Tata rias (*make up*) Maleficent terdiri dari lipstik berwarna merah, *shading* pipi yang tajam dan *eye liner* berwarna gelap memberikan kesan perempuan kuat dan pemberani. Kostum (*dress*) Maleficent dengan *long dress* digunakan untuk menunjukkan identitasnya sebagai perempuan dengan warna hitam untuk menunjukkan karakternya yang tegas dan kuat.

Perilaku (*behavior*) Maleficent terlihat lembut pada beberapa adegan, menunjukkan karakter aslinya sebagai perempuan. Lingkungan (*environment*) Maleficent menunjukkan bahwa dia sebagai perempuan yang memiliki hubungan erat dengan alam. Cara bicara (*speech*) Maleficent menunjukkan ketegasan dan kelembutannya sebagai perempuan pada beberapa adegan. Kemudian juga terpresentasikan melalui kode teknik level representasi dan level kode representasi konvensional yang berupa teknik pengambilan gambar seperti *low angle* untuk menunjukkan kesan dramatis dan kekuatan maupun kekuasaan, kode karakter (*character*) dengan gambaran sebagai perempuan yang kuat dan menyukai kedamaian, kode konflik (*conflict*) terlihat pada konflik di antara dua kerajaan yang membawa pesan terselubung mengenai feminisme, aksi (*action*) dan dialog (*dialogue*) ditunjukkan dengan dia yang mampu bangkit kembali dari kesedihannya dan isi dialognya pada beberapa adegan yang menunjukkan dia adalah pribadi yang juga penyayang seperti yang dia tunjukkan kepada karakter Aurora.

Penelitian keempat jurnal berjudul *Constructing gender identity through masculinity in CSR reports: The South Korean case* oleh Jinyoung Lee dan Jane L. Parpart di Universitas Massachusetts Boston. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan analisis tematik untuk membahas perihal kesetaraan gender khususnya maskulinitas berdasarkan laporan CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau *Sustainability Report* dari 15 perusahaan multinasional di Korea Selatan yang masuk ke dalam daftar 500 perusahaan terbaik dunia (*Fortune Global 500*) pada tahun 2015 sampai 2016. Data menunjukkan bahwa maskulinitas banyak terjadi dalam hierarki perusahaan *Chaebol*.

Konsep maskulinitas terutama terlihat pada pekerja perempuan dan pekerja laki-laki paruh waktu. Di dalam hierarki perusahaan *Chaebol*, pekerja laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan pekerja perempuan, bahkan untuk posisi dan latar pendidikan yang sama terdapat perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan. Pada awalnya tidak ada perbedaan antara pekerja perempuan dan pekerja laki-laki. Namun pada akhirnya pekerja laki-laki akan lebih cepat naik tingkat karena dianggap lebih cepat beradaptasi. Selain itu pekerja laki-laki *full time* membantu mewujudkan konsep hegemoni maskulinitas karena kelompok ini adalah yang paling dominan dan berkuasa dibandingkan kelompok lain. Bahkan tidak jarang terjadi pekerja laki-laki paruh waktu mengalami diskriminasi dari pekerja laki-laki *full time*. Hierarki yang terjadi pada jenis pekerjaan memberikan lapisan tambahan yang akhirnya membentuk konteks struktural mengenai bagaimana setiap gender diperlakukan di kehidupan sehari-hari, sehingga memecah gender menjadi banyak macam maskulinitas dan feminitas. Formasi dari bentuk maskulinitas dari waktu ke waktu terus berubah dan berbagai macam bentuk maskulinitas terus terbentuk di perusahaan yang didominasi oleh pekerja laki-laki.

Penelitian kelima jurnal berjudul *Representation of feminist heroism in Moana (2016) in the context of fourth-wave feminism* oleh di Universitas Balearic Islands. Penelitian ini menggunakan teori *gender performativity* Judith Butler dalam membahas mengenai bagaimana Moana merepresentasikan feminisme sebagai pahlawan dalam konteks feminisme gelombang keempat. Peran Moana sebagai pahlawan menafsirkan bahwa ketangguhan dan aksi yang kuat tidak semata milik laki-laki. Moana adalah perwujudan perempuan yang aktif berpartisipasi dalam adegan aksi bersama pasangan laki-lakinya, hal ini berbeda dengan peran pasif perempuan dalam film tradisional. Berangkat dari pemikiran feminisme gelombang keempat dan gagasan Judith Butler mengenai tubuh sebagai “*an embodying of possibilities*”, Moana membuktikan bahwa perempuan mampu keluar dari konsep tradisional gender melalui penampilan, kepribadian dan aksi beraninya sebagai pahlawan.

2.3 Landasan Teori

Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori Representasi, teori Feminisme, dan teori Performativitas oleh Judith Butler.

2.3.1 Teori Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Sedangkan menurut KBBI, representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili atau apa yang mewakili. Secara sederhana dapat diartikan jika representasi adalah gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan nyata yang digambarkan melalui suatu media.

Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting yang saling berkolerasi, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa.

Teori representasi (*Representation Theory*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall diartikan sebagai sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi merupakan bagian terpenting dalam proses dimana arti diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (Hall, 1997). Konsep representasi berfungsi dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang telah tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya. Dengan kata lain representasi mampu mengungkapkan isi pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu melalui media-media tersebut (Noviani, 2002).

Kemudian, Hall (1997, p. 15) membagi representasi menjadi tiga bentuk; (1) Representasi reflektif, (2) Representasi intensional, dan (3) Representasi konstruksionis. Representasi reflektif adalah makna sesungguhnya dari objek, orang, ide atau peristiwa di dunia nyata yang disampaikan melalui bahasa. Pada representasi intensional makna dalam representasi terletak pada pembicara, penulis, dan memaksakan maksud uniknya melalui bahasa. Lalu representasi konstruksionis menganggap bahwa benda-benda maupun individu tidak dapat menetapkan makna mereka melalui bahasa, sehingga makna dikonstruksi secara manual dalam dan melalui bahasa.

2.3.2 Feminisme

Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Orang yang berpegang dalam ideologi feminisme disebut feminis.

Pada masa awal kemunculannya, paham feminisme digambarkan dengan “perjuangan kaum perempuan”. Tetapi saat ini feminisme mengalami perkembangan dan mulai diartikan sebagai “perjuangan terhadap segala bentuk ketidakadilan” (Sugihastuti & Suharto, 2002).

Terdapat kurang lebih 8 aliran pemikiran feminisme, Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Post Modern, Feminisme Anarkis, Feminisme Marxis, Feminisme Sosialis, Feminisme Postkolonial, dan Feminisme Nordic (Retnani, Universitas Kristen Satya Wacana: 98-103). Perkembangan zaman terus menciptakan berbagai aliran pemikiran terhadap paham feminisme.

Feminitas dipandang sebagai sifat yang menekankan perilaku peduli, kesetaraan pada seksualitas, kesadaran terhadap lingkungan sekitar, dan peran gender yang lebih fleksibel. Sedangkan Maskulinitas dipandang sebagai sifat yang lebih menekankan ambisi, mengejar kesuksesan pribadi, dan memandang setiap gender memiliki peran yang berdeba. Hofstede mengatakan jika maskulinitas berarti dalam masyarakat peran gender memiliki perbedaan: Laki-laki seharusnya tegas, tangguh, dan fokus pada kesuksesan materi; perempuan seharusnya lebih rendah hati, lembut, dan peduli dengan kualitas hidupnya. Sedangkan feminitas berarti dalam masyarakat peran gender bisa saling melengkapi dan saling menggantikan: Laki-laki dan perempuan seharusnya sederhana, lembut, dan peduli dengan kualitas hidupnya. (Hofstede, 2001)

Tabel 2. 1

Perbedaan Maskulin dan Feminin

	Maskulin Dominan	Maskulin Subordinat (Feminin)
Norma Sosial	Mementingkan diri sendiri	Mementingkan orang lain
	Uang dan harta sangat penting	Kualitas hidup dan hubungan sangat penting
	Hidup untuk bekerja	Bekerja untuk hidup
Politik dan Ekonomi	Memprioritaskan pertumbuhan ekonomi	Memprioritaskan perlindungan terhadap lingkungannya
	Menyelesaikan konflik dengan paksa	Menyelesaikan konflik dengan bernegosiasi
Religi	Paling penting dalam hidupnya	Kurang penting dalam hidupnya
	Hanya laki-laki yang bisa menjadi pemuka agama	Laki-laki dan perempuan bisa menjadi pemuka agama
Pekerjaan	Kesenjangan upah yang besar terhadap perbedaan gender	Kesenjangan upah yang lebih kecil terhadap perbedaan gender
	Memiliki sedikit perempuan yang membantu mengelola pekerjaan	Memiliki banyak perempuan yang membantu mengelola pekerjaan
	Memilih pekerjaan dengan upah tinggi	Memilih pekerjaan dengan jam kerja rendah
Keluarga dan Pendidikan	Struktur keluarga yang lebih tradisional	Struktur keluarga yang lebih fleksibel
	Perempuan boleh menangis, laki-laki tidak boleh; laki-laki boleh	Perempuan maupun laki-laki boleh menangis;

	berkelahi, perempuan tidak boleh	namun keduanya tidak boleh berkelahi
	Kegagalan adalah bencana	Kegagalan adalah masalah kecil

Sumber: Andrews University: Hofstede Masculinity / Femininity Traits

Kemudian Sandra L. Bem mengungkapkan bahwa terdapat enam puluh sifat yang dimiliki individu sebagai identitas gender mereka. Berdasarkan Bem Sex Role Inventory (1974), keenam puluh karakteristik sifat ini terbagi menjadi tiga kategori yaitu maskulin, feminin, dan netral. Sifat netral sendiri merupakan sifat yang tidak termasuk dalam sifat gender maskulin maupun feminin. Dalam instrumennya, Bem memasukan sifat netral untuk mengurangi kesan perbedaan karakteristik maskulin dan feminin agar tidak terlalu mencolok.

Tabel 2. 2

Tabel Pembagian Sifat Maskulin, Feminin, dan Skala Kebutuhan Sosial BSRI

	Maskulin	Feminin	Netral
1.	Berperan sebagai pemimpin (<i>Act as a leader</i>)	Penyayang (<i>Affectionate</i>)	Mudah beradaptasi (<i>Adaptable</i>)
2.	Agresif (<i>Aggressive</i>)	Periang (<i>Cheerful</i>)	Sombong (<i>Concited</i>)
3.	Ambisius (<i>Ambitious</i>)	Kekanak-kanakan (<i>Childlike</i>)	Teliti (<i>Conscientious</i>)
4.	Analitis (<i>Analytical</i>)	Mudah terharu (<i>Compassionate</i>)	Berpikir tradisional (<i>Conventional</i>)
5.	Tegas (<i>Assertive</i>)	Berkata sopan (<i>Does not use harsh language</i>)	Ramah (<i>Friendly</i>)
6.	Aletis (<i>Athletic</i>)	Suka menghibur (<i>Eager to soothe hurt feelings</i>)	Bahagia (<i>Happy</i>)

7.	Suka bersaing (<i>Competitive</i>)	Feminin (<i>Feminine</i>)	Suka menolong (<i>Helpful</i>)
8.	Suka berdebat (<i>Defends own beliefs</i>)	Suka memuji (<i>Flatterable</i>)	Tidak efisien (<i>Inefficient</i>)
9.	Dominan (<i>Dominant</i>)	Lemah lembut (<i>Gentle</i>)	Pencemburu (<i>Jealous</i>)
10.	Suka memaksa (<i>Forceful</i>)	Mudah dibohongi (<i>Gullible</i>)	Menyenangkan (<i>Likeable</i>)
11.	Memiliki kemampuan untuk memimpin (<i>Has leadership abilities</i>)	Menyukai anak-anak (<i>Loves children</i>)	Pemurung (<i>Moody</i>)
12.	Bebas (<i>Independent</i>)	Setia (<i>Loyal</i>)	Handal (<i>Reliable</i>)
13.	Individualis (<i>Individualistic</i>)	Peka terhadap kebutuhan orang lain (<i>Sensitive to the needs of others</i>)	Tertutup (<i>Secretive</i>)
14.	Mudah mengambil keputusan (<i>Makes decisions easily</i>)	Pemalu (<i>Shy</i>)	Tulus (<i>Sincere</i>)
15.	Maskulin (<i>Masculine</i>)	Bersuara lembut (<i>Soft spoken</i>)	Serius (<i>Solemn</i>)
16.	Yakin pada diri sendiri (<i>Self-reliant</i>)	Simpatik (<i>Sympathetic</i>)	Bijaksana (<i>Tactful</i>)
17.	Mampu memenuhi kebutuhannya sendiri (<i>Self-sufficient</i>)	Halus (<i>Tender</i>)	Suka berpura-pura (<i>Theatrical</i>)
18.	Berkepribadian kuat (<i>Strong personality</i>)	Pengertian (<i>Understanding</i>)	Jujur (<i>Truthful</i>)
19.	Suka membela (<i>Willing to take stand</i>)	Hangat (<i>Warm</i>)	Tidak terduga (<i>Unpredictable</i>)
20.	Berani mengambil resiko (<i>Willing to take a risk</i>)	Penurut (<i>Yielding</i>)	Tidak sistematis (<i>Unsystematic</i>)

Sumber: Jurnal The Measurement of Psychological Androgyny (Sandra L. Bem, 1974)

2.3.3 Teori Performativitas

Judith Butler mengembangkan teori ini melalui karyanya, *Gender Trouble*, pada tahun 90-an. Teori yang diperkenalkan oleh Judith Butler ini mengulas permasalahan pada gender dan seksualitas. Butler menolak anggapan jika gender adalah hal yang sifatnya berasal dari pemberian Tuhan. Asumsi yang tersebar bahwa perempuan harus feminin dan laki-laki harus maskulin dibantah oleh Butler.

Teori performativitas adalah teori yang menyatakan bahwa gender dan peran gender adalah sebuah aksi sosial yang ditampilkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan berulang kali hingga mencapai tujuan tertentu sehingga bukan kondisi alamiah seseorang sejak lahir. Butler (1990) mengatakan tidak ada identitas gender yang sebenarnya, melainkan semua itu dibentuk melalui ekspresi dan tindakan yang berulang-ulang hingga terbentuk identitas aslinya. Kebenaran tentang gender dan seksualitas diproduksi dan direproduksi melalui serangkaian tindakan, gestur dan hasrat yang mengimplikasikan identitas gender paling mendasar. Gender adalah hasil dari apa yang seseorang tersebut tunjukkan kepada orang lain dan apa yang orang lain lihat.

Tidak ada keharusan bagi perempuan untuk menyukai laki-laki, bersikap lembut, bersuara lembut, dan lemah. Sebaliknya, tidak ada keharusan bagi laki-laki untuk menyukai perempuan, berwibawa, dan kuat. Meski begitu dalam masyarakat terdapat aturan tak terlihat yang menganggap itu adalah hal yang tabu jika perempuan dan laki-laki tidak sesuai dengan kodratnya. Gender seseorang bisa terbentuk akibat dari budaya dan diskursus yang ada di lingkungan sekitar.

Hal tersebut tersebar berulang-ulang sehingga menjadi suatu budaya patriarki yang melekat dalam masyarakat.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu peneliti menyimpulkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah topik pembahasan feminitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan objek penelitian.

Penelitian pertama berjudul *Representasi Maskulinitas Dan Feminitas Pada Karakter Perempuan Kuat Dalam Serial Drama Korea* oleh Eko Rizal Saputra dan Hapsari Dwiningtyas. Penelitiannya menganalisa bentuk maskulinitas dan feminitas dalam drama *Strong Woman Do Bong Soon*. Karakter Do Bong-Soon mewujudkan karakter femininnya melalui tampilan fisiknya dan identitas aslinya. Kemudian sisi maskulinnya diwujudkan dengan peran karakter tersebut dalam drama yang mana sebagai pengawal dan pahlawan. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif deskriptif dan penggunaan teori *performance* Judith Butler sebagai dasar analisa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitiannya dimana penelitian ini menggunakan drama *Strong Woman Do Bong-Soon* sedangkan penulis menggunakan drama *Military Prosecutor Doberman*.

Penelitian kedua berjudul *Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea "Because This Is My First Life"* oleh Eka Herlina. Penelitiannya bertujuan untuk mengungkap bentuk ideologi gender dalam drama *Because This is My First Life*. Penelitiannya menemukan bahwa ideologi Patriarki masih terjadi dalam masyarakat modern Korea Selatan namun kesetaraan gender

bukan disebabkan oleh hal ini, melainkan peran gender dalam kehidupan sehari-harinya. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek dan objek penelitiannya, penulis menggunakan drama *Military Prosecutor Doberman* untuk merepresentasikan feminitas sedangkan penelitian ini menggunakan drama *Because This is My First Life* sebagai subjek dan representasi ideologi gender.

Penelitian ketiga berjudul *Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent* oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis semiotika John Fiske untuk meneliti representasi feminisme dalam film *Maleficent*. Feminisme dalam film *Maleficent* tidak hanya terlihat pada tampilan fisik dan karakter tokoh Maleficent tetapi juga pada perilaku dan latar tempatnya. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pada subjek penelitiannya yaitu representasi feminisme. Sedangkan perbedaan pada objek penelitiannya, dimana penulis menggunakan drama Korea, sedangkan penelitian ini menggunakan film Hollywood.

Penelitian keempat berjudul *Constructing gender identity through masculinity in CSR reports: The South Korean case* oleh Jinyoung Lee dan Jane L. Parpart. Penelitian ini membahas perihal kesetaraan gender khususnya maskulinitas berdasarkan laporan CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau *Sustainability Report* dari 15 perusahaan multinasional Korea Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan *Chaebol* pekerja tetap laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding pekerja lainnya dan mendominasi perusahaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan tema yaitu feminitas sedangkan perbedaan terletak

pada metode penelitian dimana penulis menggunakan data primer yaitu film sedangkan penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan CSR.

Penelitian kelima jurnal berjudul *Representation of feminist heroism in Moana (2016) in the context of fourth-wave feminism* oleh Agustina Boumochakian Martin di Universitas Balearic Islands. Penelitiannya menyatakan bahwa Moana berhasil mematahkan pemikiran tradisional mengenai peran perempuan sebagai objek penderita dan hiburan laki-laki. Moana tampil sebagai pahlawan, dengan penampilan dan kepribadiannya yang berani dan mampu berpartisipasi dalam aksi nyata bersama laki-laki. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan teori *performative* Judith Butler. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini pada objek penelitiannya yaitu film Moana sedangkan penulis menggunakan drama Korea.

